



MAKNA SIMBOLIS GERAK TARI KHUDAD PEKON MARGAKAYA

Aulia Fitri Wibowo¹, Dwiyana Habsary², Nabila Kurnia Adzan³

¹²³Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung
Email: wibowoaulia64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis yang terdapat pada Tari Khudad yang berkembang di pekon Margakaya Pringsewu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce untuk melihat tiga klasifikasi tanda yang disebut trikotomi yaitu ikon, indeks, dan simbol pada tari Khudad. Makna simbolis yang dihasilkan pada penelitian ini ialah tari Khudad yang merupakan tari arak-arakan pada upacara adat perkawinan masyarakat pekon Margakaya yang merupakan tarian kesatuan dan persatuan untuk mempererat tali persaudaraan dan tarian pemersatu kedua keluarga dari pengantin.

Kata kunci: *Makna Simbolis, Tari Khudad*

Abstract

This study aims to describe the symbolic meaning contained in the Khudad Dance that developed in the Margakaya Pringsewu village. This study uses a qualitative descriptive type of research. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses Charles S. Peirce's semiotic theory to see three classifications of signs called trichotomy, namely icons, indexes, and symbols in Khudad dance. The symbolic meaning generated in this study is the Khudad dance which is a procession dance at the traditional marriage ceremony of the Margakaya pekon community which is a dance of unity and unity to strengthen brotherhood and a unifying dance for the two families of the bride and groom.

Keywords: *Symbolic Meaning, Khudad Dance.*

Copyright (c) 2023 A.F. Wibowo , D. Habsary , N.K. Adzan

✉ Corresponding author :
Email : *wibowoaulia64@gmail.com*
HP : (082376222414)

PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu yang mempunyai luas wilayah 625 km², berpenduduk 421.180 jiwa data 2017 merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 96 Pekon (desa) dan 5 kelurahan yang tersebar 9 kecamatan. Kabupaten Pringsewu adalah wilayah heterogen yang memiliki beberapa suku bangsa dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan, selain masyarakat asli Lampung yang terdiri dari masyarakat yang beradat *saibatin* yaitu di Pardasuka serta masyarakat beradat *pepadun* pubian di Margakaya. Pekon Margakaya merupakan sebuah perkampungan atau dalam Bahasa Lampung disebut *tiyuh* yang menjadi sejarah awal Kabupaten Pringsewu. Pekon ini berdiri pada tahun 1738 yang berada di tepi sungai Way Tebu dan dihuni oleh masyarakat asli suku Lampung. Pekon Margakaya termasuk daerah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Pekon Margakaya merupakan salah satu perkampungan dari beberapa Pekon yang ada di Pringsewu yang kental akan kebudayaan Lampung (Nuh, 2021).

Kabupaten Pringsewu dihuni oleh penduduk yang mayoritas masyarakat pendatang yaitu bersuku Jawa, namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat asli Pringsewu dan masyarakat pendatang untuk menjalin kerukunan dalam berbudaya. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Pringsewu sangat beragam. Keberagaman budaya tersebut dapat dilihat dari suku, adat istiadat, dan seni yang mana masing-masing memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan tata aturan yang ada di beberapa daerah di Kabupaten Pringsewu. Keberagaman budaya yang ada di Kabupaten Pringsewu tidak terlepas dari kebiasaan kehidupan sehari-hari masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat setempat. Dapat dilihat bahwa ada hubungan yang mutlak antara manusia dan kebudayaannya sehingga manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol- simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia disebut sebagai *homo symbolicum* (Sobur, 2006). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka karya manusia dapat dikatakan dengan simbolisme, sesuai dengan pemahaman atau tata pemikiran yang mengarahkan pada pola kehidupan sosialnya.

Simbol merupakan pengungkapan sesuatu yang berguna untuk melakukan komunikasi (Resi, 2019). Karena hal tersebut simbol merupakan ciptaan manusia yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan dan menangkap suatu hal. Simbol tersebut yang akan memberikan perasaan sehingga timbul komunikasi tanpa harus mengungkapkan secara lisan. Salah satu kebudayaan yang terdapat simbol-simbol adalah kesenian. Kesenian tersebut diantaranya seni rupa, seni sastra, seni teater, seni musik, dan seni tari.

Seni tari adalah media ungkap yang digunakan dengan tubuh. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi diri sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan perasaan. Karya Tari biasa diartikan sebagai simbol atau kategori yang dibuat oleh manusia dengan sengaja, di dalamnya terdiri dari simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol dalam tari merupakan ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia. Hal tersebut digunakan ketika mereka terlihat dalam komunikasi atau kegiatan tari (Persona dalam Bahari, 2008:106). Namun, tari juga mengandung nilai kehidupan didalamnya yang berkaitan erat dengan masyarakatnya.

Seperti kehidupan masyarakat Lampung yang erat akan keagamaan dan kegiatan saling mempersatukan satu sama lain. Salah satunya adalah masyarakat Pekon Margakaya yang memiliki tarian keagamaan dan mempersatu yaitu tari Khudad Pekon Margakaya.

Menurut Nuh selaku ketua adat Margakaya tahun 2021, Tari Khudad Pekon Margakaya merupakan salah satu tarian yang berasal dari Pekon Margakaya Kabupaten Pringsewu. Tari ini diperkirakan ada sejak sebelum terbentuknya Pekon Margakaya tahun 1738 dan tarian ini sudah ditarikan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pada waktu pertunjukannya, tari Khudad dipentaskan dalam acara pernikahan dan acara khitanan masyarakat Pekon Margakaya. Gerak tari dan lagu yang digunakan tari Khudad Pekon Margakaya memiliki suatu keunikan tersendiri sehingga menjadi perbedaan dengan tarian lainnya.

Tari Khudad merupakan tari yang menceritakan tentang kesatuan dan persatuan bujang dan gadis dalam mempererat tali persaudaraan dan mempersatukan dua keluarga dari pengantin. Tarian tersebut menggunakan serbet atau kain yang dijadikan sebagai properti. Tari Khudad Pekon Margakaya ditarikan secara berpasangan dengan jumlah penari genap dan minimal dua pasang. Tari Khudad Pekon Margakaya berkaitan atau menggunakan dzikir lama dengan beberapa judul, namun Margakaya menggunakan *tarigan* dzikir lama berjudul “*hai ha*” yang terdapat di dalam kitab hadra. Maka dengan demikian, selain untuk memberikan informasi serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tari Khudad. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai makna simbolis gerak pada tari Khudad. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi adanya penelitian mengenai makna simbolis gerak pada tari Khudad Pekon Margakaya.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam tari Khudad Pekon Margakaya. Pada penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis makna gerak tari Khudad. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai tuntunan dalam menganalisis makna yang terkandung dalam tari Khudad Pekon Margakaya yang kemudian dipaparkan melalui laporan penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dianalisis. Proses analisis data berlangsung dimulai dari pra observasi dan akan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian.

Observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat. Peneliti mengamati dan menganalisis makna yang terdapat pada tari Khudad Pekon Margakaya. Wawancara tak berstruktur ialah wawancara yang bebas dilakukan peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun lengkap untuk pengumpulan datanya. Peneliti melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tari Khudad dengan menggunakan wawancara tak berstruktur untuk menemukan temuan-temuan yang lebih spesifik dan lebih mendalam. Narasumber yang akan diwawancarai adalah tokoh adat Pekon Margakaya, Masyarakat Pekon Margakaya yang paham tari Khudad, dan penari tari Khudad. Peneliti melakukan wawancara mengenai fenomena dalam masyarakat yang menjadi faktor munculnya ragam gerak tari Khudad. Pertanyaan ini diajukan kepada ketua adat dan pelaku tari yang mengerti akan makna yang terkandung dalam ragam gerak tari Khudad Pekon Margakaya.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai tari Khudad dan lebih spesifik pada ragam gerak tari Khudad Pekon Margakaya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasi temuan-temuan atau objek secara langsung dan mendokumentasikan hal-hal yang tidak ada dokumen tertulisnya. Sehingga setelah melakukan penelitian, dokumentasi tersebut dapat dijadikan rujukan penelitian. Selain itu agar saat menemukan sebuah temuan dan tidak dapat dijelaskan saat di tempat tetapi peneliti masih ada bukti dokumentasi untuk melakukan analisis ulang. Serta untuk memperkuat temuan-temuan dilapangan saat penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, video atau karya-karya dari objek yang akan diteliti untuk memperkuat hasil temuan pada penelitian.

Penelitian ini direduksi untuk memfokuskan, merangkum, serta membuat pola data mengenai makna gerak tari pada Tari Khudad. Reduksi data memiliki tujuan yaitu mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan memberikan hasil data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data mengenai makna setiap gerakan tari Khudad dan makna gerak keseluruhan tari Khudad dengan menggunakan teori simbol oleh Charles S. Peirce. Penyajian data dalam penelitian yang akan dilakukan ini berupa makna simbolis tari Khudad yang ada di masyarakat Pekon Margakaya kabupaten Pringsewu. Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap analisispenafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Tari Khudad

Tari Khudad merupakan tarian pengiring arak-arakan pengantin. Tari Khudad hadir sebagai ungkapan rasa satu-kesatuan dalam mempererat tali persaudaraan serta untuk menyatukan kedua keluarga yang berbeda. Menurut Nuh, durasi pementasan tari Khudad tidak menentu, terkadang lama bahkan akan berbeda setiap pementasannya sesuai dengan kesepakatan sejauh mana jarak untuk arak-arakan menuju pelaminan. Akan tetapi untuk saat ini pementasan tari Khudad berdurasi kurang lebih 15 menit sampai 20 menit. Tari khudad hanya dipentaskan pada saat upacara adat pernikahan masyarakat Margakaya. Hal tersebut dikarenakan tari Khudad diciptakan sejak jaman dahulu dan belum tersebar ke masyarakat luar Margakaya.



Tari Khudad

Tari Khudad memiliki jumlah penari genap yang berpasangan dengan minimal empat pasang yaitu laki-laki dengan perempuan atau biasa yang menarikan adalah *muli mekhanai* Pekon Margakaya. Tidak ada ketentuan khusus penari dalam melakukan tari Khudad, semua bujang-gadis Mergakaya dalam menarikan tari tersebut. Properti yang digunakan oleh penari yaitu sapu tangan kuning yang digunakan oleh penari. Musik pengiring tari Khudad menggunakan rebana dan menggunakan *tarigan* dzikir lama berjudul “*hai ha*” yang terdapat di

dalam kitab hadra.

Tari Khudad menjadi salah satu bukti kebudayaan masyarakat Margakaya yang masih berkembang hingga saat ini. Tari Khudad memiliki gerakan yang secara turun temurun tidak pernah diubah atau ditambah dan dikurangi. Tarian tersebut diiringi dengan musik rebana yang dimaksud terbangun dan lantunan tarigan atau lagu yang terdapat pada dzikir lama dalam kitab hadra yang berjudul “*hai ha*” yang menjadikan tari Khudad berbeda dengan tarian arak-arakan pada daerah lain, serta hanya ditarikan pada saat upacara adat masyarakat Margakaya. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Bestari Nuh pada tahun 2021, belum banyak masyarakat Pringsewu di luar Margakaya yang mengetahui tari Khudad karena banyaknya perbedaan suku dan kebiasaan masyarakatnya serta tari Khudad hanya dipentaskan ketika ada acara pernikahan masyarakat Margakaya. Sehingga perlu adanya sebuah pengenalan dan informasi lebih lanjut terhadap tari Khudad dan juga makna pada tari tersebut karena tari Khudad merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut sangat berperan penting baik untuk masyarakat margakaya maupun masyarakat luar Margakaya agar menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Pringsewu.

Gerak tari Khudad berdasarkan wawancara dengan bapak Bestari Nuh (2022) sangatlah sederhana terdapat tiga rangkaian gerak dengan iringan musik dan syair yang berbeda, dalam satu rangkaian gerak memiliki dua gerakan yang dilakukan dengan beberapa pengulangan gerak. Tiga rangkaian gerak pada tari Khudad biasa disebut dengan gerak awalan, gerak tengah, dan gerak akhiran. Gerak tari Khudad diciptakan sesuai dengan kegunaannya yaitu tarian arak-arakan maka ragam gerak tari Khudad berisikan gerakan yang nyaman untuk berjalan.

Pembahasan Makna Simbolis Gerak Tari Khudad menurut teori Charles S. Peirce

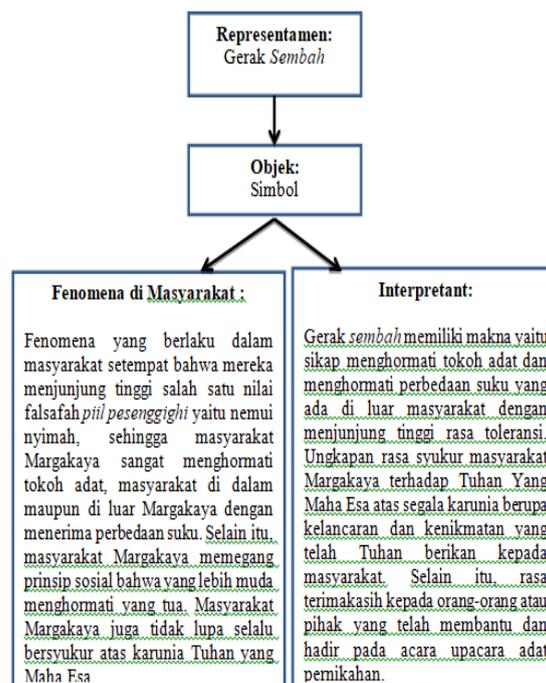
Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce seorang ahli filsuf Amerika. Berdasarkan teori tersebut terdapat tiga klasifikasi tanda yang disebut trikotomi yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Tiga klasifikasi tanda tersebut membedakan hubungan antara tanda dengan acuan ke dalam tiga jenis hubungan. Ikon merupakan hubungan yang berdasarkan pada kemiripan, dengan kata lain ikon adalah tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang dipresentasikan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003:159). Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan petandanya (Sobur, 2003:42). Dengan kata lain, simbol merupakan sebuah tanda yang menandai sesuatu dengan membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat luar. Berikut penjelasan mengenai makna gerak tari Khudad menggunakan teori milik Charles Sander Peirce dengan menggunakan trikotomi berupa *ikon*, *indeks*, dan *simbol* :

I. Gerak Sembah



Gerak *sembah* pada tari Khudad memiliki makna penghormatan terhadap ketua adat, masyarakat, serta tamu undangan. Selain itu, gerak *sembah* merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Berikut penjelasan dari analisis makna simbolis gerak *sembah* pada tari Khudad menurut teori Peirce :

Diagram 4.1 Analisis Makna Simbolis Gerak Sembah pada Tari Khudad menurut Teori Peirce



Berdasarkan diagram di atas, tanda diwakili oleh gerak *salam*. Terdapat fenomena di masyarakat Margakaya bahwa mereka menjunjung tinggi salah satu nilai falsafah *piil pesenggighi* yaitu *nemui nyimah*, sehingga masyarakat Margakaya sangat menghormati tokoh adat, masyarakat di dalam maupun di luar Margakaya dengan menerima perbedaan suku. Selain itu, masyarakat Margakaya memegang prinsip sosial bahwa yang lebih muda menghormati yang tua. Masyarakat Margakaya juga tidak lupa selalu bersyukur atas karunia Tuhan yang Maha Esa. Dengan adanya fenomena tersebut, masyarakat Margakaya menciptakan gerak *sembah* dengan memiliki makna sikap menghormati tokoh adat dan menghormati perbedaan suku yang ada di luar masyarakat dengan menjunjung tinggi rasa toleransi. Ungkapan rasa syukur masyarakat Margakaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas

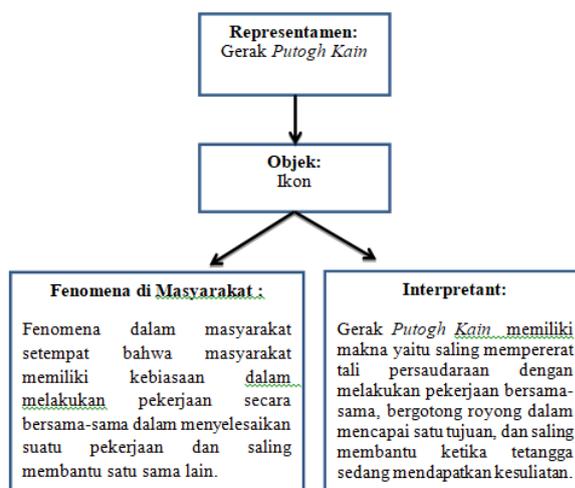
segala karunia berupa kelancaran dan kenikmatan yang telah Tuhan berikan kepada masyarakat. Selain itu, rasa terimakasih kepada orang-orang atau pihak yang telah membantu dan hadir pada acara upacara adat pernikahan. Masyarakat Margakaya memberikan nama gerak *sembah* berdasarkan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa *sembah* diartikan sebagai suatu pernyataan hormat dan khidmat yang biasanya dinyatakan dengan menyatukan kedua telapak tangan. Namun, gerakan *sembah* pada tari Khudad tidak dilakukan dengan menyatukan kedua telapak tangan melainkan sesuai dengan kesepakatan masyarakat Margakaya. Maka dari itu, gerak *sembah* tergolong simbol karena sesuai dengan pengertian simbol menurut trikotomi Peirce yaitu hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku sangat umum. Berdasarkan hasil analisis dari penjelasan di atas, tanda yang diwakili oleh gerak *sembah* menurut teori Peirce tergolong ke dalam simbol. Hal tersebut karena masyarakat sepakat gerakan tangan disamping kepala dengan telapak tangan menghadap kedepan serta dilakukan secara pelan dan khidmat itu merepresentasikan persembahan atau penghormatan berdasarkan kesepakatan mereka.

II. Gerak *Putogh Kain*



Gerak *putogh kain* pada tari Khudad memiliki makna saling mempererat tali persaudaraan dengan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Berikut penjelasan dari analisis makna simbolis gerak *putogh kain* pada tari Khudad menurut teori Peirce :

Diagram 4.2 Analisis Makna Simbolis Gerak *Putogh Kain* Tari Khudad menurut Teori Peirce



Berdasarkan diagram di atas, tanda diwakilkan oleh gerak *putogh kain*. Terdapat fenomena di masyarakat Margakaya bahwa masyarakat memiliki kebiasaan dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan saling membantu satu sama lain. Dengan adanya fenomena tersebut, masyarakat Margakaya menciptakan gerak *putogh kain* dengan memiliki makna yaitu saling mempererat tali persaudaraan dengan melakukan pekerjaan bersama-sama, bergotong royong dalam mencapai satu tujuan, dan saling membantu ketika tetangga sedang mendapatkan kesulitan. Masyarakat Margakaya memberikan nama gerak *putogh kain* berdasarkan fenomena di masyarakat. Gerak *putogh kain* muncul di masyarakat karena kesepakatan bersama dalam merepresentasikan bahwa gerakan memutar tangan secara bersama-sama sebagai perilaku gotong royong secara bersama-sama. Sedangkan kain direpresentasikan sebagai tali yang menjadi alat untuk mempererat persaudaraan.

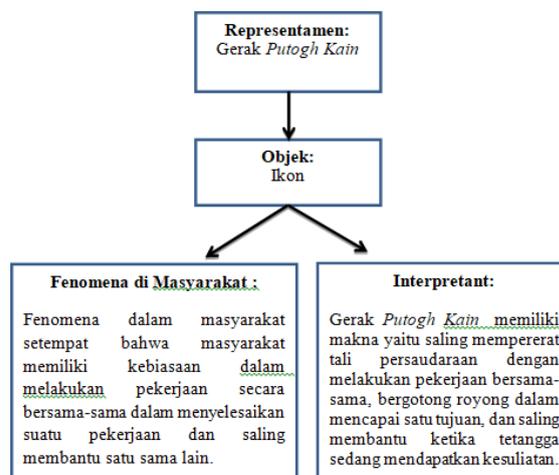
Berdasarkan analisis dari penjelasan tersebut, tanda yang diwakilkan oleh gerak *putogh kain* menurut teori Peirce tergolong ke dalam ikon. Hal tersebut dikarenakan, gerak *putogh kain* memiliki gerakan yang sama persis dengan namanya. Maka dari itu, makna simbolis gerak *putogh kain* pada tari Khudad menurut teori Peirce tergolong kedalam ikon.

III. Gerak *Lapah Gantung*



Gerak *lapah gantung* pada tari Khudad memiliki makna berjalan bersama dalam mencapai satu tujuan. Makna lain gerak *lapah gantung* ialah bersama-sama saling membantu untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara melakukan musyawarah. Berikut penjelasan dari analisis makna simbolis gerak *lapah gantung* pada tari Khudad menurut teori Peirce:

Diagram 4.3 Analisis Makna Simbolis Gerak *Lapah Gantung* Tari Khudad menurut Teori Peirce



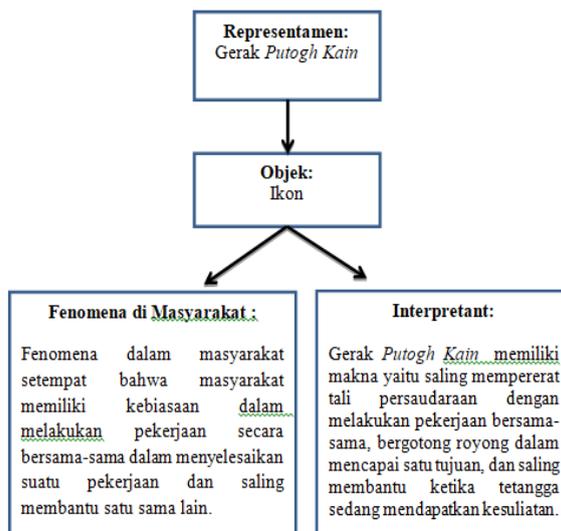
Berdasarkan penjelasan di atas, tanda diwakilkan oleh gerak *lapah gantung*. Terdapat fenomena dalam masyarakat bahwa mereka melakukan kebiasaan dalam memutuskan segala sesuatu secara bersama dengan cara musyawarah dalam mufakat. Dengan adanya fenomena tersebut, masyarakat Margakaya menciptakan gerak *lapah gantung* dengan memiliki makna yang sesuai dengan fenomena dalam masyarakat. Makna gerak *lapah gantung* ialah sebuah perjalanan yang dilakukan bersama dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara musyawarah bersama. Masyarakat menciptakan gerakan dengan nama gerak *lapah gantung* karena merepresentasikan gerakan berjalan dengan kaki mengangkat atau menggantung sehingga gerak tersebut menurut teori Peirce tergolong ke dalam indeks. Hal tersebut dikarenakan, gerak *lapah gantung* sebagai gerakan transisi tari Khudad.

IV. Gerak *Nginjak Paghei*



Gerak *nginjak paghei* pada tari Khudad mengadopsi dari gerakan kebersamaan dalam memanen padi. Makna dari gerak *nginjak paghei* relevan dengan salah satu falsafah yang dianut oleh masyarakat Margakaya yaitu *sakai sambayan* atau gotong royong. Berikut penjelasan dari analisis makna simbolis gerak tari khudad menurut teori Peirce:

Diagram 4.4 Analisis Makna Simbolis Gerak *Nginjak Paghei* Tari Khudad menurut Teori Peirce



Berdasarkan penjelasan di atas, tanda diwakilkan oleh gerak *nginjak paghei*. Terdapat fenomena dalam kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang dekat dengan alam, sehingga pada kesehariannya masyarakat sering memanen padi bersama. Pada saat panen

padi masyarakat pada zaman dahulu menggunakan tangan untuk memegang padi yang dipukulkan ke alat panen padi. Kemudian, gerakan hentakkan kaki diartikan sebagai pukulan padi ke alat panen. Kebiasaan masyarakat Margakaya sangatlah terbuka dengan masyarakat di luar Margakaya dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat yaitu melalui musyawarah mufakat. Hal tersebut juga yang menjadi cara masyarakat untuk membaur dan bersahabat dengan masyarakat Margakaya maupun masyarakat luar.

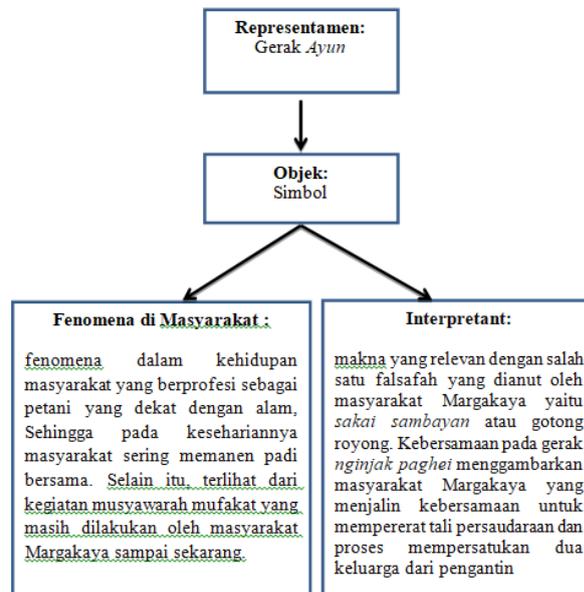
Karena adanya fenomena tersebut yang mempengaruhi adanya gerak *nginjak paghei* dengan makna yang relevan dengan salah satu falsafah yang dianut oleh masyarakat Margakaya yaitu *sakai sambayan* atau gotong royong. Kebersamaan pada gerak *nginjak paghei* menggambarkan masyarakat Margakaya yang menjalin kebersamaan untuk mempererat tali persaudaraan dan proses mempersatukan dua keluarga dari pengantin dalam acara upacara adat pernikahan masyarakat Margakaya. *Sakai sambayan* bagi masyarakat Margakaya adalah suatu keharusan yang dijunjung dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya bagi masyarakat Margakaya akan tetapi juga bagi masyarakat Lampung. Hal tersebut berkaitan dengan cara pandang hidup masyarakat Lampung. Berdasarkan penjelasan tersebut, gerak *nginjak paghei* pada tari Khudad menurut teori Peirce tergolong ke dalam ikon. Hal tersebut dianggap merepresentasikan dari gerak memanen padi dengan melakukan gerakan tangan untuk memegang padi yang dipukulkan ke alat panen padi. Kemudian, gerakan hentakkan kaki diartikan sebagai pukulan padi ke alat panen.

IV. Gerak Ayun



Gerak *ayun* pada tari Khudad diciptakan seperti gerakan pohon yang tertiuip angin. Dengan makna pohon yang tertiuip angin yaitu meski tertiuip angina kencang dengan memiliki akar yang kuat dan kokoh pohon tersebut tidak akan tumbang. Makna lain yaitu, menjaga kebiasaan-kebiasaan yang sudah lahir sejak zaman dahulu agar tidak hilang akibat perubahan zaman saat ini. Berikut penjelasan analisis makna simbolis gerak tari khudad menurut teori Peirce:

Diagram 4.5 Analisis Makna Simbolis Gerak *Ayun* Tari Khudad menurut Teori Peirce



Berdasarkan penjelasan di atas, tanda diwakili oleh gerak *ayun*. Terdapat fenomena dalam masyarakat diciptakan seperti gerakan pohon yang tertiuip angin. Dengan makna pohon yang tertiuip angin yaitu meski tertiuip angin kencang dengan memiliki akar yang kuat dan kokoh pohon tersebut tidak akan tumbang. Gerak *ayun* pada tari Khudad memiliki makna keseimbangan dan menjaga kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu tanpa menghilangkannya meski banyaknya perubahan zaman yang ada saat ini. Kebiasaan-kebiasaan yang masih dilakukan oleh ibu-ibu di Pekon Margakaya adalah menggunakan kain sarung untuk berpakaian, biasanya mereka menggunakan kain tersebut pada saat membantu tetangga untuk memasak (rewang) apabila ada upacara adat pernikahan. Dengan adanya fenomena masyarakat, sehingga gerak *ayun* muncul dengan makna keseimbangan yang diartikan dengan kehidupan dalam bersosial dan beragama harus seimbang tanpa harus berat sebelah. Hal tersebut dibenarkan bagi masyarakat Margakaya dikarenakan, hidup bersosial dan beragama sangatlah penting tidak bisa dihilangkan serta hidup karena relevan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu menjunjung tinggi *pil pesenggighi*. Makna lain dari gerak *ayun* ialah menjaga kebiasaan-kebiasaan yang sudah lahir sejak zaman dahulu agar tidak hilang akibat perubahan zaman saat ini. Berdasarkan penjelasan mengenai makna gerak *ayun*, menurut teori Peirce gerak *ayun* tergolong kedalam simbol. Hal tersebut dikarenakan gerakan mengayunkan serbet sama halnya dengan gerakan pohon yang tertiuip angin, gerakan tersebut merupakan kesepakatan dari masyarakat. Setelah hasil analisis ragam gerak pada tari Khudad dengan menggunakan diagram sebagai cara pengumpulan data, seluruh ragam gerak pada tari Khudad dimasukkan kedalam tabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Pengamatan Makna Simbolis Gerak Tari Khudad Pekon Margakaya dilihat dari Teori Semiotika Charles S. Peirce.

NO	Aspek yang diamati (Ragam Gerak)	Teori Semiotika Charles S. Peirce		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	Gerak <i>Sembah</i>			
2.	Gerak <i>Putogh Kain</i>			
3.	Gerak <i>Lapah Gantung</i>			
4.	Gerak <i>Nginjek Paghei</i>			
5.	Gerak <i>Ayun</i>			

Setelah menganalisis makna gerak tari Khudad Pekon Margakaya dan dikelompokkan ke dalam trikotomi teori semiotika simbol milik Charless S. Peirce kemudian dimasukkan ke dalam tabel agar mempermudah dalam melihat gerak pada tari Khudad Pekon Margakaya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai makna simbolis gerak tari Khudad maka dapat disimpulkan bahwa makna gerak pada tari Khudadt terdapat 3 rangkaian gerak dimana dalam 1 rangkaian terdiri dari 2 ragam gerak. Makna simbolis gerak tari Khudad berdasarkan teori semiotika simbol milik Charless S. Peirce yang tergolong pada ikon adalah gerak *putogh kain* dan *nginjak paghei*. Makna simbolis pada gerak *putogh kain* sebagai mempererat tali persaudaraan dan pemersatu dua keluarga. Makna dari gerak *nginjak paghei* relevan dengan salah satu falsafah yang dianut oleh masyarakat Margakaya yaitu *sakai sambayan* atau gotong royong. Makna simbolis gerak tari Khudad berdasarkan teori semiotikan simbol milik Charless S. Peirce yang tergolong dalam indeks adalah gerak *lapah gantung* dengan memiliki makna yaitu mengartikan sebuah kebersamaan dalam mencapai satu tujuan. Makna simbolis gerak tari Khudad berdasarkan teori semiotika simbol milik Charless S. Peirce yang tergolong simbol adalah gerak *simbol* dan gerak *ayun*. Makna simbolis pada gerak *sembah* yakni ucapan rasa terima kasih dan juga rasa syukur terhadap Tuhan, tokoh adat dan juga masyarakat. Makna Simbolis pada gerak *ayun* memiliki makna keseimbangan yang diartikan dengan kehidupan dalam bersosial dan beragama harus seimbang tanpa harus berat sebelah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada para dosen pembimbing dan pembahas, narasumber penelitian dan masyarakat Pekon Margakaya yang telah membantu dan berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis, dan seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402-410.
- Rian, H. A (2020). *Nilai-nilai filosofis pada Simbol tari Pedang Masyarakat berkas Kota*

Bengkulu

Simbolik, M., Sontoloyo, T., & Kabupaten, G. (2013). *Jurnal* 7. 2(1).

Studi, P., Seni, P., Pendidikan, J., Drama, S., Dan, T., Bahasa, F., Seni, D. A. N., & Semarang, U. N. (2015). *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung*.

Zulham, M. (2010). Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo. *Al-Araf*, 4(2), 157–172.

Zaimmar. (2008). *Jurnal Seni Tari Tari Merak*. Harmonia.